



Penggambaran Subjek Sinisme dalam Lebaran Penghabisan Karya Akmal Nasery Basral, Melalui Perspektif Zizek

Arifin¹

¹Politeknik Negeri Lampung

E-mail: arifin114@polinela.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted August 19, 2025

Keywords:

Lebaran Penghabisan, Akmal Nasery Basral, Tradisi Mudik, Kritik Sosial, Sinisme Ideologi

ABSTRACT

Lebaran Penghabisan merupakan salah satu cerita dalam kumpulan cerita Akmal Nasery Basral yang dibukukan dalam payung judul *Ada Seseorang di Kepalaku Yang Bukan Aku...* konflik utama dari *Lebaran Penghabisan* berputar pada narasi tokoh Aku dalam menghadapi lebaran dengan keterbatasan finansial. Narasi difokuskan dalam isi kepala tokoh utama, tentang argumen-argumennya mengenai permasalahan politik, ekonomi dan sosial yang terjadi di lingkungan tempat ia tinggal. Tokoh Aku digambarkan memiliki pengetahuan yang luas akan fenomena yang terjadi baik dalam politik, sosial maupun tataran kekuasaan pemerintah dan pemegang kuasa. Persoalan yang dicermati dalam *Lebaran Penghabisan* adalah subjek Aku dalam mengkritisi sistem sosial dan ekonomi yang ada. Bagaimana narasi argumen-argumennya seolah digambarkan tepat dalam menyuarakan kritik terhadap fenomena yang dianggap tidak tepat dalam kehidupan sosial. Namun kritik tokoh Aku hanya sebatas kritik belaka, tanpa pernah ada tindakan yang nyata, bahkan tidak ada pernah akan berlanjut menjadi aksi. Karena tokoh utama Aku digambarkan tidak memiliki kuasa untuk bertindak mengubah sistem yang ada, dan pada akhirnya hanya mengikuti sistem walaupun kebertahuannya tentang sistem yang salah. Dalam analisis akan digunakan pandangan sub teori Zizek tentang subjek sinis beserta tindakannya dalam masyarakat. Bagaimana mereka mereka tetap tahu apa yang mereka lakukan, namun tetap ikut dalam alur wacana yang diberikan penguasa. Subjek sinis diandaikan sebagai subjek yang berada dalam relasi ideologis yang mengetahui dengan jelas ia mengetahui jejaring kekuasaan tengah berlangsung, namun malah terlibat serta mengokohkan keberlangsungan dan ikut dengan wacana yang diberikan oleh kekuasaan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received July 09, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted August 19, 2025

Keywords:

Lebaran Penghabisan, Akmal Nasery Basral, Homecoming Tradition (Mudik), Social Criticism

ABSTRACT

Lebaran Penghabisan is one of the stories in the collection of Akmal Nasery Basral's stories recorded in one title of *Ada Seseorang di Kepalaku Yang Bukan Aku...* The main conflict of the *Lebaran Penghabisan* revolves around the narrative of the character I face in Eid-time with financial limitations. The narrative is focused on the contents of the main character's head, about his arguments about the political, economic and social problems that occur in the environment in which he lives. The subject I is described as having extensive knowledge of phenomena that occur both in politics, social as well as levels of government and power holders. The issue that was observed in the *Lebaran Penghabisan* was the subject I criticized for the existing social and economic system. How the narrative of his arguments seems to be portrayed right in voicing criticism of



phenomena that are considered inappropriate in social life. But the criticism of my character is only limited to mere criticism, without ever having a real action, there will not even be action. Because the main character I was portrayed did not have the power to act to change the existing system, and in the end only followed the system despite his ignorance about the wrong system. In the analysis we will use the views of Zizek's sub-theory about cynical subjects and their actions in society. How they still know what they are doing, but still participate in the flow of discourse given by the authorities. The cynical subject is presumed to be a subject in ideological relations who knows clearly that he knows that the power network is in progress, but instead is involved and reinforces sustainability and participates in the discourse given by power.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Arifin
Politeknik Negeri Lampung
Email: arifin114@polinela.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan ideologi hingga tahap demokratis, yang beriringan dengan berkembangnya *era informasi*, membuka peluang bagi individu untuk mengakses berbagai informasi dari berbagai lini kehidupan (Faradilla & Marnani, 2023). Keadaan ini memberi kesempatan luas bagi individu untuk memahami pengetahuan dengan lebih mudah dan komprehensif, sehingga menimbulkan kesadaran serta pemahaman akan permasalahan sosial dan politik dalam berbagai aspek kehidupan (Widharta, 2021). Hal ini menggiring individu menuju pencerahan tentang fenomena dan sistem yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungannya (Arifin, 2016).

Sekalipun berada dalam ranah kebebasan demokratis terhadap informasi, Zygmunt Bauman dalam bukunya *In Search of Politics* menyatakan bahwa individu memang merasa bangga hidup di era demokrasi dengan kebebasan berpendapat dan bersuara (Marhaeni, 2019). Namun, pada saat yang sama, individu sering kali tidak memiliki keyakinan diri untuk mengubah kondisi-kondisi sosial yang ada (Fariduddin & Kusuma, 2024). Bauman menegaskan bahwa keadaan tersebut lebih banyak ditentukan oleh ranah politik dan kekuasaan (Bauman, 1999, p.1). Dengan demikian, hanya pemegang kuasalah yang mampu mengubah keadaan dalam kondisi sosial serta sistem yang tengah berlangsung, sementara individu biasa tidak memiliki daya atau kuasa (Zamzuri, 2018).

Sinisme muncul karena ketidakberdayaan dan ketiadaan kekuatan individu (Priyanggono & Sudikan, 2022). Lian Gao, mengutip pendapat Sloterdijk, menjelaskan bahwa *cynicism* adalah sesuatu yang lazim dalam masyarakat kontemporer, dan justru menghalangi aksi politik sekaligus meniadakan potensi pengetahuan yang memberdayakan (Koli, 2021). Secara umum, sinisme dimaknai sebagai sikap tidak percaya pada orang lain, tidak percaya pada masyarakat dalam hal perbaikan, serta gagasan politik yang cenderung apatis. Namun, makna sehari-hari ini sering kali menutupi fungsi ideologisnya yang lebih radikal, yakni sebagai *enlightened false*



consciousness atau “kesadaran palsu yang tercerahkan” (Sloterdijk, 1987, p. xii, dikutip dalam Gao, n.d., p.52).

Sementara itu, Zizek berpendapat bahwa fungsi ideologi sinis bekerja lebih pada tingkat tindakan ketimbang pengetahuan (Setiawan, 2021). Kekuatan ideologi terletak pada partisipasi aktif individu dalam mempertahankan dan mereproduksi kondisi yang ada. Seseorang bisa saja menentang eksploitasi pekerja dan percaya bahwa kondisi tersebut secara sosial menjijikkan, tetapi tetap saja ia ikut mempertahankan dan mereproduksi lingkungan yang memungkinkan kondisi itu berlanjut (Zizek, 2008, p.128).

Cynical ideology functions at the level of action rather than knowledge, and the power of ideology lies in people's active participation in sustaining and reproducing its own conditions. One can be against the exploitation of workers and believe these conditions are socially abhorrent, and yet still sustain and reproduce the environments that allow these conditions to continue (Zizek, 2008, p.128).

Sub-teori dan konsep Zizek tentang *cynical ideology* dan *cynical subject* digunakan untuk menganalisis bagaimana ideologi tersebut bekerja dalam ranah karya sastra. Dalam analisis ini, salah satu cerpen karya Akmal Nasery Basral dijadikan objek kajian. Cerpen berjudul *Lebaran Penghabisan* pertama kali terbit di harian *Jawa Pos* pada akhir tahun 2006, kemudian dibukukan bersama cerpen-cerpen lain Akmal yang sebelumnya juga pernah terbit di berbagai media cetak (Sukirno & Triasputera, 2022).

Akmal Nasery Basral adalah seorang penulis novel sekaligus cerpenis yang cukup diperhitungkan di dunia sastra Indonesia. Pada tahun 2006, setelah terbitnya novel pertamanya *Imperia*, Akmal menghimpun 12 cerpen dalam sebuah antologi berjudul *Ada Seseorang di Kepalaku yang Bukan Aku...*. Kebanyakan cerpen dalam antologi tersebut mengangkat fenomena sosial, termasuk kritik terhadap norma dan nilai dalam masyarakat, serta menyentil kuasa politik. Salah satunya adalah cerpen *Lebaran Penghabisan*.

Cerpen *Lebaran Penghabisan* kental dengan isu politik dan sosial yang berelasi dengan wacana kuasa. Cerita ini mengangkat permasalahan klasik yang muncul menjelang dan sesudah Lebaran dari perspektif masyarakat pinggiran. Digambarkan tokoh *Aku* sebagai seorang perantau yang bekerja di Jakarta dengan penghasilan pas-pasan, sementara istrinya bersikeras ingin mudik pada Hari Raya. Tradisi mudik dengan segala problematikanya kenaikan harga bahan pokok, ongkos transportasi, hingga *unggah-ungguh* saat pulang kampung dihadirkan Akmal melalui sudut pandang masyarakat kelas bawah di perantauan. Dengan demikian, cerita ini memuat fenomena politik, sosial, serta persoalan ekonomi klasik yang dibungkus dalam bentuk cerita pendek (Faradilla, 2023).

Konflik dalam cerita lebih banyak dibangun melalui narasi batin tokoh *Aku* dibandingkan dialog antar tokoh. Tokoh *Aku* mencoba menjabarkan argumen-argumennya tentang norma dan nilai sosial yang harus tetap dijalankan meski hanya setengah hati (Handayani et al., 2018). Inilah yang menarik dari kumpulan cerita Akmal: tokoh-tokohnya digambarkan seolah tahu betul apa yang mereka lakukan, sadar akan keberadaannya dalam sistem yang salah, namun pada kenyataannya tidak mampu keluar dari sistem tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *analisis teks sastra*. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran



makna, konflik, serta kritik sosial yang terkandung dalam cerpen *Lebaran Penghabisan* karya Akmal Nasery Basral. Objek penelitian berupa cerpen tersebut yang diambil dari kumpulan cerita *Ada Seseorang di Kepalaaku yang Bukan Aku*, dengan titik perhatian pada representasi tokoh “aku” dalam menghadapi realitas sosial, politik, dan ekonomi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerpen itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan teori ideologi dan *subjek sinis* Slavoj Žižek, kajian sastra Indonesia kontemporer, serta penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) untuk menafsirkan isi teks, pencatatan terhadap kutipan-kutipan yang berkaitan dengan persoalan sosial, politik, dan ekonomi, serta *studi literatur* guna memperkuat kerangka teoritis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara *deskriptif-analitis* dengan cara mengidentifikasi wacana sosial dalam teks, mengklasifikasikan bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul, serta menginterpretasikan sikap tokoh utama melalui teori *subjek sinis* Žižek. Analisis ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana tokoh menyadari adanya sistem yang timpang, namun tetap terjebak dan tunduk pada sistem tersebut. Dengan demikian, teori Žižek digunakan sebagai lensa utama untuk membaca ulang kritik sosial yang ditawarkan teks, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai relevansi kritik tersebut terhadap kondisi masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinisme ideologi awal mula dalam *Lebaran Penghabisan* dibuka oleh istri dari tokoh Aku, Maryati. Keinginan Maryati untuk pulang mudik di hari lebaran menjadi pemicu utama konflik yang kemudian berkembang di sepanjang cerita. Tradisi mudik yang seharusnya menjadi momen penuh makna, justru berubah menjadi beban psikologis dan ekonomi bagi keluarga kecil ini. Maryati ingin menjenguk ayahnya dan berziarah ke makam ibunya, sebuah keinginan yang wajar dan sarat nilai emosional, namun terkendala oleh kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas. Dalam konteks masyarakat Jawa yang kental dengan budaya *unggah-ungguh*, tradisi mudik bukan hanya sekadar perjalanan pulang, tetapi juga melibatkan kewajiban membawa bingkisan atau *cinderamata* bagi keluarga di kampung. Dengan demikian, mudik bukan hanya soal transportasi pulang-pergi, melainkan juga soal menjaga kehormatan dan citra sosial di mata masyarakat. Hal inilah yang membuat mudik terasa mewah dan penuh tekanan. Ketidakadaan oleh-oleh dianggap tidak pantas, sehingga keluarga yang pulang tanpa bawaan berpotensi dicap melanggar adat dan norma yang sudah mapan. Situasi ini menunjukkan bagaimana nilai sosial-budaya dapat menjadi sumber tekanan bagi individu yang sebenarnya hanya ingin memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk bertemu orang tua dan ziarah.

Dari kondisi awal inilah sinisme Maryati muncul, yang kemudian juga diikuti oleh tokoh Aku. Mereka sama-sama menyadari bahwa aturan sosial mengenai cinderamata hanyalah konstruksi budaya yang mengekang. Keduanya terjebak dalam dilema: di satu sisi, mereka ingin menjalankan tradisi sebagai bentuk bakti dan penghormatan, tetapi di sisi lain, mereka sadar bahwa kondisi ekonomi tidak memungkinkan. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara keinginan personal dan tuntutan sosial. Bahkan, meskipun mereka sadar bahwa tradisi tersebut lebih banyak membawa mudarat daripada manfaat, tidak ada keberanian untuk melawannya secara langsung. Kesadaran kritis ini hanya berhenti pada tingkat pengetahuan,



tanpa menjelma menjadi tindakan nyata. Dalam konteks teori ideologi, fenomena ini menunjukkan bahwa subjek berada dalam posisi pasif: sadar akan keterbatasannya, tetapi tetap tunduk pada nilai sosial yang hegemonik. Dengan kata lain, kritik yang muncul dari Maryati maupun Aku hanyalah bentuk sinisme yang mandul, karena tidak sampai pada fase perlawanan.

“Dan saya ingin berzarah ke makan ibu”. Badanya bergetar mencoba menahan tangis. Aku peluk tubuhnya. “Aku juga ingin Mar. Tapi itu butuh biaya yang tidak sedikit. Harga tiket, barang-barang yang kita akan bawa buat keluarga di kampung. Kita tidak bisa datang dengan tangan kosong, Mar. Pendapatanku sekarang belum memungkinkan” (Akmal, 2006, p.92)

Kedua subjek akhirnya pasrah terhadap konstruksi norma yang sudah mapan. Alih-alih menolak, mereka justru mengukuhkannya dan sekaligus melegitimasi keberadaan norma tersebut. Tokoh Aku, meskipun dengan jelas menyadari bahwa tradisi mudik adalah bentuk pemborosan yang menggerogoti penghasilannya, tetap memilih untuk melaksanakannya. Ia sadar bahwa ada rasa “tidak enak” jika tidak melaksanakan kewajiban sosial, baik kepada orang tuanya, warga kampung, maupun atasannya yang mengadakan open house. Sinisme yang ia rasakan tidak pernah menjelma menjadi bentuk resistensi yang nyata. Bahkan, hutang yang harus ditanggungnya demi memenuhi tuntutan sosial menjadi bukti bahwa kesadaran kritis tanpa tindakan tidak mengubah apa pun. Inilah bentuk reproduksi ideologi yang digambarkan Basral: individu yang sadar bahwa ia sedang dieksploitasi, tetapi tetap terjebak dalam lingkaran kepatuhan semu.

Lebaran Penghabisan karya Akmal Nasery Basral dengan jelas menggambarkan sinisme tokoh Aku. Ia adalah sosok yang sepenuhnya sadar akan kepalsuan yang mengitari perayaan lebaran, namun tidak mampu melawannya. Tokoh Aku merasa jenuh, bukan hanya karena beban finansial yang semakin menekan, tetapi juga karena kemacetan, harga-harga yang melonjak, dan relasi sosial yang dirasakannya semu. Ketika masih kecil, ia memandang lebaran sebagai momen penuh kebahagiaan dengan segala sesuatu yang serba baru: baju, peci, hingga uang saku. Namun, seiring bertambahnya usia dan tuntutan hidup, ia sadar bahwa lebaran telah bergeser menjadi ritual konsumtif yang dipenuhi kepalsuan. Pergeseran perspektif ini memperlihatkan adanya proses kesadaran ideologis yang dialami subjek. Akan tetapi, lagi-lagi kesadaran tersebut hanya terhenti pada ranah naratif, tanpa perlawanan konkret terhadap tradisi yang membelenggu.

Sekalipun kesadarannya semakin penuh, tokoh Aku tidak mampu mewujudkannya dalam tindakan yang membebaskan. Ia menolak secara pikiran, tetapi menerima secara tindakan. Di sinilah paradoks sinisme terletak: seseorang bisa memahami ketidakadilan sebuah sistem, namun tetap menjadi bagian dari sistem itu sendiri. Ketidakmampuan untuk menolak membuat sinisme hanya berhenti sebagai wacana batin, sebuah bentuk protes diam yang tidak mampu mengguncang status quo. Kritiknya pada tradisi mudik maupun open house hanya berlangsung dalam narasi internal, sementara tubuhnya tetap menjalankan tradisi tersebut bersama masyarakat lainnya.

“Malam itu aku sulit memejamkan mata. Bukan karena sibuk memikirkan alasan apa lagi yang harus kusun untuk peminjaman kali ini, melainkan karena pikiranku justru dipenuhi soal Lebaran itu sendiri. Saat kecil, aku selalu riang menyambut akhir Ramadan; Lebaran identik dengan sarung baru, baju baru, kopiah baru, dan sepatu baru. Namun setelah dewasa, makna itu berubah. Lebaran justru kulihat sebagai momen ketika harga-



harga meroket, bahkan lebih tinggi dari roket buatan Pindad di Bandung. Segala kebutuhan, mulai dari dapur, pakaian, hingga ongkos transportasi, ikut terkena tamu kehormatan: tustlah.” (Akmal, 2006, p.93)

Kesadaran terhadap struktur kekuasaan juga tampak jelas dalam narasi tokoh Aku. Ia melontarkan kritik pedas terhadap sistem ekonomi dan pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada masyarakat kecil. Kritik tersebut mencakup kenaikan harga-harga menjelang lebaran, lemahnya kontrol pemerintah, hingga ketidakadilan dalam kebijakan publik. Tokoh Aku menyadari bahwa kenaikan harga bukan sekadar fenomena ekonomi, melainkan bentuk eksploitasi sistematis yang dilakukan oleh pihak-pihak berkuasa, termasuk pengusaha transportasi. Namun, sebagaimana kritiknya terhadap tradisi mudik, kesadaran ini pun hanya berhenti pada tataran wacana. Tidak ada aksi protes, tidak ada bentuk perlawanan nyata. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya hegemoni yang membuat individu merasa tidak berdaya. Mereka memilih diam karena percaya bahwa perlawanan tidak akan mengubah keadaan, sebuah kondisi yang mirip dengan analisis Zizek mengenai subjek yang sadar tetapi tetap tunduk pada sistem.

Kritik yang dilontarkan oleh tokoh Aku tidak hanya terbatas pada kenaikan harga atau kebijakan ekonomi, melainkan juga menyentuh ranah eksploitasi tenaga kerja. Ia mengamati bagaimana buruh hanya diperas tenaganya tanpa jaminan kesejahteraan yang layak, dan bagaimana sistem kontrak lebih menguntungkan pemilik modal daripada pekerja. Kata “mengerikan” yang ia gunakan menunjukkan betapa tajam sinismenya terhadap sistem kapitalistik yang memanfaatkan momentum lebaran untuk mengeksploitasi masyarakat. Namun, kritik tajam tersebut kembali tidak berkembang menjadi perlawanan yang konkret. Tokoh Aku hanya bisa mengeluh dalam batin dan narasinya, tanpa memiliki kuasa untuk mengubah struktur yang menindas.

Atas nama tustlah, harga karcis melesat lebih cepat dibandingkan bus-bus yang berjalan merambat akibat kemacetan kronis di sepanjang Pantura. Omong kosong dengan peraturan pemerintah yang menetapkan angka tertinggi kenaikan hanya sekian persen. Siapapun yang membuat kebijakan itu pasti tak pernah melihat bagaimana lintah-lintah bertubuh manusia mengisap uang penumpang tanpa belas kasihan. Lebaran saat ini berubah menjadi sarana eksploitasi paling mengerikan setelah era kuli kontrak (Akmal, 2006, p.93).

Kesadaran penuh yang dimiliki tokoh Aku tentang situasi sosial-ekonomi yang menindasnya, ironisnya, justru membuat ia semakin terjebak dalam keputusan. Menurut Zizek, kondisi ini mencerminkan subjek ideologis yang “tahu apa yang terjadi, tetapi tetap melakukannya.” Tokoh Aku tahu bahwa sistem itu salah, tahu bahwa dirinya ditindas, namun tidak memiliki kuasa untuk keluar. Akibatnya, ia hanya bisa bertahan dengan cara melegitimasi keberadaan sistem, karena di luar sistem ia tidak punya ruang hidup. Sinisme semacam ini memperlihatkan wajah ideologi yang paling kuat: bukan membuat orang tidak sadar, melainkan membuat orang sadar tetapi tetap patuh.

Lebih jauh lagi, kritik tokoh Aku juga diarahkan pada relasi sosial yang terjadi di hari lebaran. Ia melihat bagaimana open house yang dilakukan pejabat hanyalah bentuk panggung aristokrasi baru. Relasi antara bawahan dan atasan dipertahankan bukan karena keikhlasan, tetapi karena norma sosial memaksa bawahan untuk hadir. Ketidakhadiran bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan, sehingga kunjungan penuh kepalsuan menjadi sesuatu yang lumrah. Tokoh Aku pun terjebak dalam situasi ini, datang dengan senyum sinis hanya untuk menghindari penghakiman sosial. Lagi-lagi, sinisme ini hanya menegaskan bahwa ia sadar akan kepalsuan, tetapi tidak punya ruang untuk menolak.



"Belum lagi manipulasi pejabat yang menjadikan lebaran sebagai panggung aristokrasi baru lewat acara-acara open house, dimana para bawahan dan rakyat harus berkunjung ke rumah pejabat. Aku heran mengapa bukan para petinggi itu yang berpacu mengunjungi tempat-tempat kumuh di seluruh negeri? Paling tidak mereka bisa membahagiakan sejumlah warga di hari itu. Bukankah Rasul Muhammad mengajarkan agar lebaran disemarakkan dengan zakat dan takbiran?" (Akmal, 2006, p.93).

Dalam mengkritisi norma sosial tersebut, tokoh Aku berusaha melegitimasi pendapatnya dengan merujuk pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar, esensi Idul Fitri adalah silaturahmi dan saling memaafkan, bukan ritual formalitas yang penuh hierarki sosial. Dengan demikian, keharusan bawahan untuk mendahului atasan dalam bersilaturahmi adalah bentuk penyimpangan dari nilai fitri yang sejati. Kutipan ini memperlihatkan bahwa sinisme tokoh Aku tidak semata-mata muncul dari kekecewaan pribadi, tetapi juga dari upaya mencari legitimasi moral dan intelektual. Akan tetapi, sebagaimana kritik lainnya, hal ini pun hanya berhenti pada tataran wacana, tanpa aksi nyata yang menolak sistem tersebut.

Aku pernah membaca sebuah artikel yang ditulis Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau Idul Fitri menjadi istimewa karena pada hari itulah manusia bersilaturahmi dan saling memaafkan tanpa memandang latar belakang sosial atau jabatan. Tak ada keharusan bawahan yang lebih dulu datang ke rumah atasan. Tak ada yang rendah diri, sebagaimana tak ada yang tinggi diri. Namun open house mengubah semuanya, sampai ke kampung-kampung. Siapa yang bisa menjamin bawahan yang datang ke rumah atasannya pada saat lebaran itu betul-betul murni bersilaturahmi dan bukan soal konduite? Sebab, ada kisah beberapa mantan pejabat di kampungku yang setelah tak berkuasa, lenyap pula bawahan mereka yang biasa datang di hari raya. Kesimpulanku, lebaran bisa dimasukkan sebagai contoh penting pelajaran bahasa. Terutama untuk pepatah, "ada gula ada semut" tak ada jabatan, silaturahmi hanyut. (Akmal, 2006, p.94)

Tindakan sinisme terakhir yang digambarkan Basral muncul ketika bencana lumpur melanda kampung halaman Maryati. Peristiwa ini menjadi klimaks yang mempertemukan sinisme personal dengan tragedi kolektif. Bencana yang disebabkan oleh salah pengeboran perusahaan gas memperlihatkan bagaimana kepentingan modal bisa menghancurkan kehidupan masyarakat kecil dalam sekejap. Maryati yang semula ingin berziarah ke makam ibunya, akhirnya kehilangan kesempatan itu karena makam ibunya ikut terendam lumpur. Situasi ini menghadirkan ironi mendalam: keinginan tulus yang sederhana pun bisa direnggut oleh kesalahan sistem yang lebih besar, yaitu keserakahan pemilik modal.

Dalam kondisi ini, sinisme tidak hanya dialami oleh tokoh Aku dan Maryati, tetapi juga oleh seluruh warga desa. Mereka dipaksa mengungsi, kehilangan tanah dan kampung halaman, tetapi tidak punya kuasa untuk menuntut keadilan. Sama seperti dalam persoalan mudik dan open house, sinisme mereka hanya berhenti pada kepasrahan. Mereka tahu siapa yang salah, tahu siapa yang bertanggung jawab, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Inilah gambaran paling tragis dari sinisme ideologis: kesadaran penuh bercampur dengan ketidakberdayaan total.

Seminggu menjelang Idul Fitri semua penduduk tak ada lagi yang berselera untuk bicara. Ratusan penduduk dikumpulkan di alun-alun kabupaten, dan memasuki bus-bus yang sudah disediakan pamong-pamong desa dengan langkah gontai. Semua akan direlokasi ke daerah baru. Tak ada pilihan lain, termasuk bapak mertuaku. "Percayalah



nak, suatu saat nanti banjir ini akan surut dan makam ibumu bisa kita temukan lagi". Mertuaku mencoba menenangkan hati anak tunggalnya. "Inilah Lebaran Penghabisan kita di sini Nak. Tapi apapun yang kita hadapi, Idul Fitri bukan soal tempat dan suasana, melainkan soal kebersihan hati. Kita bisa berlebaran di situasi sesulit apa pun", suara tuanya bergetar parau (Akmal, 2006, p.103).

KESIMPULAN

Subjek sinis dalam konsep Zizek dikatakan sebagai subjek yang diandaikan sebagai individu atau kelompok yang berada dalam relasi ideologis yang mengetahui jejaring kekuasaan tengah berlangsung, namun malah terlibat dan ikut berputar dalam sistem nilai, norma dan aturan yang diberikan oleh kekuasaan. Konsep ini menggambarkan paradoks modern di mana kesadaran kritis justru tidak mengarah pada perlawanan, melainkan pada partisipasi yang semakin mendalam dalam sistem yang dikritik.

Subjek sinis dalam *Lebaran Penghabisan* karya Akmal Nasery Basral berada dalam tokoh Aku, sang Istri juga masyarakat dalam cerita. Subjek-subjek tersebut dikatakan sinis karena mereka tahu betul akan jaringan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat mereka, namun tetap melakukan nilai dan norma-norma yang ada, sekalipun mereka berada dalam kesengsaraan dan juga ketidakadilan. Mereka menyadari ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi, namun tetap mengikuti ritual-ritual sosial yang justru melanggengkan sistem tersebut.

Seperti tradisi mudik yang menghabiskan banyak biaya untuk bea transportasi, tradisi open house yang hanya soal "unggah-ungguh", juga kebijakan yang dirasa tidak berpihak, adalah contoh sistem, nilai dan norma yang digambarkan dalam *Lebaran Penghabisan*. Tradisi mudik, misalnya, dipahami sebagai beban ekonomi yang memberatkan namun tetap dilakukan karena tekanan sosial dan ekspektasi budaya. Open house menjadi arena pamer status dan hierarki sosial yang justru bertentangan dengan semangat egalitarian Idul Fitri. Sementara kebijakan pemerintah yang eksploitatif tetap diterima dengan pasrah meskipun rakyat menyadari ketidakadilannya.

Sistem-sistem tersebut ada dan akan terus ada karena legitimasi dari subjek yang enggan untuk mengubahnya, atau pasrah dengan keadaan yang ada dalam diri mereka. Sinisme ini menciptakan lingkaran setan di mana kritik dan kesadaran tidak berujung pada tindakan transformatif, melainkan pada penerimaan fatalistik terhadap status quo. Subjek sinis menjadi agen pelanggengan sistem yang mereka kritik, menciptakan stabilitas ideologis melalui partisipasi yang disadari namun tidak diresistansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. H. (2019). Subjektivitas Eka Kurniawan melalui Novel Lelaki Harimau. *Telaga Bahasa*, 7(1).
- Arifin, M. Z. (2016). Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Perspektif Subjek Imanen Slavoj Žižek. *Jurnal Bebasan*, 3(1).
- Basral, A. N. (2006). *Ada seseorang di kepalaku....*. Jakarta: Ufuk.
- Bewes, T. (1997). *Cynicism and postmodernity*. London; New York: Verso..
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i2.18576>



- Faradilla, D. (2023). Character resistance as a compliance of homosexual desires in Elisa y Marcela movie by Isabel Coixet: a Slavoj Žižek's psychoanalysis-historical approach. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 17(2), 127-134.
- Faradilla, D., & Marnani, N. I. (2023). Fulfillment of homosexual desires as a radical action in bethan roberts' novel my policeman: Slavoj Žižek's perspective. *Gema Wiralodra*, 14(2), 656-668.
- Fariduddin, A. M., & Kusuma, O. A. (2024, September). Menyibak Ilusi Ideologi dalam Pemberian Izin Pertambangan bagi Organisasi Masyarakat Keagamaan sebagai Upaya Pembangunan Nasional. In *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum* (pp. 93-106).
- Gao, L. (n.d.). Ideological cynicism in the modern information age with Sloterdijk and Žižek. *Eras Journal*, 18(1), 51–65. Monash University. <http://artsonline.monash.edu.au/eras/>
- Gracia, L. G., & Sanchez, A. G. (n.d.). Psychoanalysis and politics: The theory of ideology in Slavoj Žižek. *International Journal of Žižek Studies*.
- Han, S. (n.d.). A minimal definition of cynicism: Everyday social criticism and some meanings of “life” in contemporary China. *Anthropology of This Century*, 11. ISSN 2047-6345.
- Koli, D. D. (2021). *Kritik Ideologi Dan Subjek Menurut Slavoj Žižek* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Marhaeni, I. A. (2019). Wewangian yang Menghancurkan Tatanan Simbolik dalam Film *Perfume: The Story of A Murderer* (2006). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 209-232.
- Maulida Sri Handayani, M. S. H., Trias Kuncahyono, T. K., Muhammad Al-Fayyadl, M. A. F., Maarif, S., Hardiman, F. B., Chandra, X., ... & Alexander, M. (2018). *Prosiding Simposium Nasional VI: Membongkar Rezim Fanatisme Surabaya*, 5 Mei 2018.
- Priyanggono, N. B., & Sudikan, S. Y. (2022). Subjektivitas Tokoh Utama dalam Film *Get Out* Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek. *Jurnal Sapala*, 9(01), 87-97.
- Setiawan, R. (2021). *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*. IRCiSoD.
- Sloterdijk, P. (1987). *Critique of cynical reason*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Sukirno, S., & Triasputera, R. B. (2022). Telaah Subjek Radikal Novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto Terkait Teori Subjek Žižek. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 111-125.
- Widharta, E. A. (2021). *Kesadaran Refleksi Aktor Sandiwara Berbahasa Jawa Studi Kasus Kelompok Sedhut Senut* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Zamzuri, A. (2018). Cerpen" Matinya Seorang Penari Telanjang" Karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Slavoj Žižek. *Aksara*, 30(1), 1-16.
- Žižek, S. (1994). The spectre of ideology. In S. Žižek (Ed.), *Mapping ideology* (pp. 1–34). London; New York: Verso.
- Žižek, S. (2008). *The plague of fantasies essential Žižek*. London: Verso.